

TAKHRIJ HADIS TENTANG: KEAJAIBAN TANDA-TANDA HARI KIAMAT

Takhrij of the Hadith on: The Extraordinary Signs of the Day of Judgment

Ana Fa'afin^{1*},
Hairul Hudaya²

^{*1&2} Universitas Islam Negeri
Antasari Banjarmasin

Emai: anafaafin@gmail.com

Lisensi: CC-BY 

Abstrak

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki peran penting dalam menjelaskan berbagai aspek kehidupan umat Islam, termasuk persoalan eskatologi atau tanda-tanda hari kiamat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kualitas hadis yang berkaitan dengan keajaiban tanda-tanda hari kiamat melalui analisis sanad dan matan. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan ilmu hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tentang keajaiban tanda-tanda hari kiamat memiliki kualitas *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan gharīb*, baik dari aspek sanad maupun matan. Para perawi dalam sanad dinilai memiliki kredibilitas yang baik dan matan hadis tidak bertentangan dengan Al-Qur'an maupun hadis-hadis yang lebih kuat. Oleh karena itu, hadis tersebut dapat diterima sebagai dasar dalam memahami tanda-tanda hari kiamat dalam perspektif Islam.

Kata Kunci:

Hadis, Tanda-Tanda Hari Kiamat, Sanad, Matan, Hadis *Ṣaḥīḥ*

Keywords:

Hadith, Signs of The Day of Judgment, Sanad, Matan, *Ṣaḥīḥ* Hadith

Abstract

Hadith is the second primary source of Islamic teachings after the Qur'an and plays a significant role in explaining various aspects of Muslim life, including eschatological matters such as the signs of the Day of Judgment. This study aims to examine the authenticity and quality of hadiths concerning the extraordinary signs of the Last Day through an analysis of their chains of transmission (sanad) and textual content (matan). The research employs a library research method using a hadith studies approach. The findings indicate that the hadiths related to the extraordinary signs of the Day of Judgment are classified as ṣaḥīḥ (authentic) and ḥasan gharīb (sound but uncommon) in terms of both their sanad and matan. The narrators in the chains of transmission are considered reliable, and the textual contents of the hadiths do not contradict the Qur'an or other stronger hadiths. Therefore, these hadiths can be accepted as a valid basis for understanding the signs of the Day of Judgment from an Islamic perspective.

Submit Tgl.: 06- Juni-2026

Diterima Tgl.: 07-Juni-2026

Diterbitkan Tgl.: 09-Juni-2026

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang menempati posisi kedua setelah Al-Qur'an dan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan (*taqrīr*), maupun sifat dan perjalanan hidup beliau, hadis berfungsi sebagai penjelas, penguat, dan pelengkap terhadap ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Islam secara komprehensif tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap hadis. Dalam keyakinan umat Islam, Al-Qur'an dan hadis merupakan dua pedoman utama yang menjadi landasan dalam menjalani kehidupan sehingga dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat.

Tingginya kedudukan hadis dalam struktur ajaran Islam menjadikan hadis sebagai objek kajian yang terus berkembang sejak masa awal Islam hingga era modern. Para sahabat Nabi merupakan generasi pertama yang memiliki perhatian besar terhadap pelestarian hadis. Mereka berusaha menjaga keaslian hadis melalui hafalan, pencatatan, dan

penyampaian kepada generasi berikutnya. Tradisi tersebut kemudian berkembang menjadi sistem transmisi ilmu yang sangat ketat dan melahirkan berbagai disiplin ilmu hadis yang bertujuan menjaga autentisitas riwayat yang dinisbahkan kepada Rasulullah saw. Upaya tersebut dilakukan karena tidak semua hadis yang beredar di tengah masyarakat dapat dipastikan berasal dari Nabi. Sejarah mencatat munculnya berbagai riwayat yang lemah bahkan palsu sehingga diperlukan metode ilmiah untuk menyeleksi dan memverifikasi setiap hadis yang diriwayatkan.

Dalam kajian ilmu hadis, terdapat dua unsur utama yang menjadi identitas sebuah hadis, yaitu sanad dan matan. Sanad adalah rangkaian para periwayat yang menyampaikan hadis dari generasi ke generasi hingga sampai kepada Nabi Muhammad saw., sedangkan matan adalah redaksi atau isi hadis itu sendiri. Kedua unsur tersebut memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan karena kualitas sebuah hadis ditentukan oleh kualitas sanad dan matannya secara bersamaan. Sebuah hadis tidak dapat dinilai sahih hanya berdasarkan sanad yang kuat apabila matannya bermasalah, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, penelitian hadis harus mencakup analisis terhadap kedua aspek tersebut secara seimbang dan komprehensif.

Salah satu metode penting dalam penelitian hadis adalah *takhrij hadis*. Secara etimologis, kata *takhrij* berasal dari bahasa Arab *kharraja-yukharriju-takhrījan* yang berarti mengeluarkan, menampakkan, menerbitkan, atau menjelaskan sesuatu yang sebelumnya tersembunyi. Dalam terminologi ilmu hadis, *takhrij* diartikan sebagai kegiatan menelusuri keberadaan suatu hadis pada sumber aslinya dengan menyebutkan sanad dan matannya secara lengkap, kemudian menjelaskan kualitas hadis tersebut berdasarkan kaidah-kaidah ilmu hadis. Dengan demikian, *takhrij* tidak hanya bertujuan menemukan lokasi hadis dalam kitab-kitab hadis, tetapi juga menilai validitas dan tingkat kejujumannya.

Pentingnya kegiatan *takhrij* dalam penelitian hadis telah dijelaskan oleh para ulama dan pakar hadis. Syuhudi Ismail menyebutkan setidaknya tiga alasan utama mengapa *takhrij* hadis sangat penting dilakukan. Pertama, untuk mengetahui sumber asli hadis yang akan diteliti sehingga dapat dipastikan kejelasan asal-usul periwayatannya. Kedua, untuk mengetahui seluruh jalur periwayatan yang dimiliki oleh hadis tersebut sehingga dapat dibandingkan antara satu riwayat dengan riwayat lainnya. Ketiga, untuk mengetahui keberadaan *syāhid* dan *mutābi'* yang dapat memperkuat kualitas sanad hadis yang sedang diteliti. Melalui proses *takhrij*, seorang peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kedudukan suatu hadis dalam literatur Islam.

Dalam praktiknya, Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa terdapat dua metode utama dalam melakukan *takhrij* hadis, yaitu *takhrij bil lafẓ* dan *takhrij bil mauḍū'*. Metode *takhrij bil lafẓ* dilakukan dengan menelusuri hadis melalui kata atau potongan lafal tertentu yang terdapat dalam teks hadis, sedangkan *takhrij bil mauḍū'* dilakukan dengan menelusuri hadis berdasarkan tema atau pokok permasalahan yang dibahas dalam hadis tersebut. Kedua metode ini memiliki kelebihan masing-masing dan dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Salah satu tema hadis yang menarik untuk diteliti adalah hadis-hadis yang berkaitan dengan tanda-tanda hari kiamat (*asyrāt al-sā'ah*). Tema ini termasuk dalam kajian eskatologi Islam yang membahas berbagai peristiwa yang akan terjadi menjelang datangnya hari akhir. Hadis-hadis tentang tanda-tanda kiamat sering kali memuat informasi mengenai fenomena luar biasa yang berada di luar kebiasaan manusia, sehingga memerlukan kajian yang mendalam untuk memastikan autentisitas dan validitasnya. Di antara hadis yang banyak diperbincangkan adalah hadis yang menjelaskan bahwa binatang buas akan berbicara kepada manusia, cambuk dan tali sandal seseorang akan berbicara kepadanya, serta pahnya akan mengabarkan apa yang terjadi pada keluarganya setelah ia pergi. Kandungan hadis yang tampak luar biasa tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai kualitas sanad dan matannya serta sejauh mana hadis tersebut dapat dijadikan sebagai hujah dalam memahami tanda-tanda hari kiamat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan takhrij dan analisis kualitas hadis tentang keajaiban tanda-tanda hari kiamat melalui kajian sanad dan matan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai status hadis yang diteliti serta memberikan kontribusi dalam pengembangan studi hadis, khususnya dalam kajian hadis-hadis eskatologis yang berkaitan dengan tanda-tanda hari kiamat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam kajian ilmu hadis. Penelitian kepustakaan dipilih karena seluruh data yang digunakan berasal dari sumber-sumber tertulis berupa kitab hadis, kitab rijal al-hadis, kitab syarah hadis, buku-buku metodologi penelitian hadis, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Fokus penelitian ini adalah menelusuri sumber hadis, menganalisis kualitas sanad dan matan, serta menentukan status hadis berdasarkan kaidah-kaidah ilmu hadis.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hadis tentang keajaiban tanda-tanda hari kiamat yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri dan terdapat dalam *Sunan al-Tirmidzi*. Adapun sumber data sekunder meliputi kitab-kitab hadis, kitab takhrij, kitab rijal al-hadis, serta literatur yang membahas metodologi kritik hadis, baik karya ulama klasik maupun kontemporer. Beberapa referensi yang digunakan antara lain *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, *Tahdzīb al-Tahdzīb*, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* karya M. Syuhudi Ismail, serta berbagai buku dan artikel yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menelusuri hadis menggunakan metode *takhrij bil lafz*. Peneliti menentukan kata kunci yang terdapat dalam matan hadis, kemudian menelusurinya melalui *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī* untuk menemukan sumber asli hadis beserta jalur periwayatannya. Setelah hadis ditemukan, dilakukan pengumpulan data terkait sanad, identitas para perawi, serta berbagai riwayat pendukung yang memiliki keterkaitan dengan hadis yang diteliti.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah analisis sanad, yaitu dengan mengkaji kesinambungan rantai periwayatan (*ittiṣāl al-sanad*), kredibilitas para perawi berdasarkan penilaian ulama *jarḥ wa ta'dīl*, serta kemungkinan adanya cacat tersembunyi (*'illah*) dalam sanad. Tahap kedua adalah analisis matan, yaitu dengan mengkaji kesesuaian isi hadis dengan Al-Qur'an, hadis-hadis lain yang lebih kuat, akal sehat, serta prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Analisis ini juga dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya unsur *syāz* (kejanggalan) dan *'illah* pada matan hadis.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai kitab hadis, kitab rijal, dan literatur ilmu hadis lainnya. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kesimpulan yang objektif mengenai kualitas hadis tentang keajaiban tanda-tanda hari kiamat, baik dari aspek sanad maupun matannya, sehingga dapat diketahui tingkat keujahan hadis tersebut dalam perspektif ilmu hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelusuran Hadis



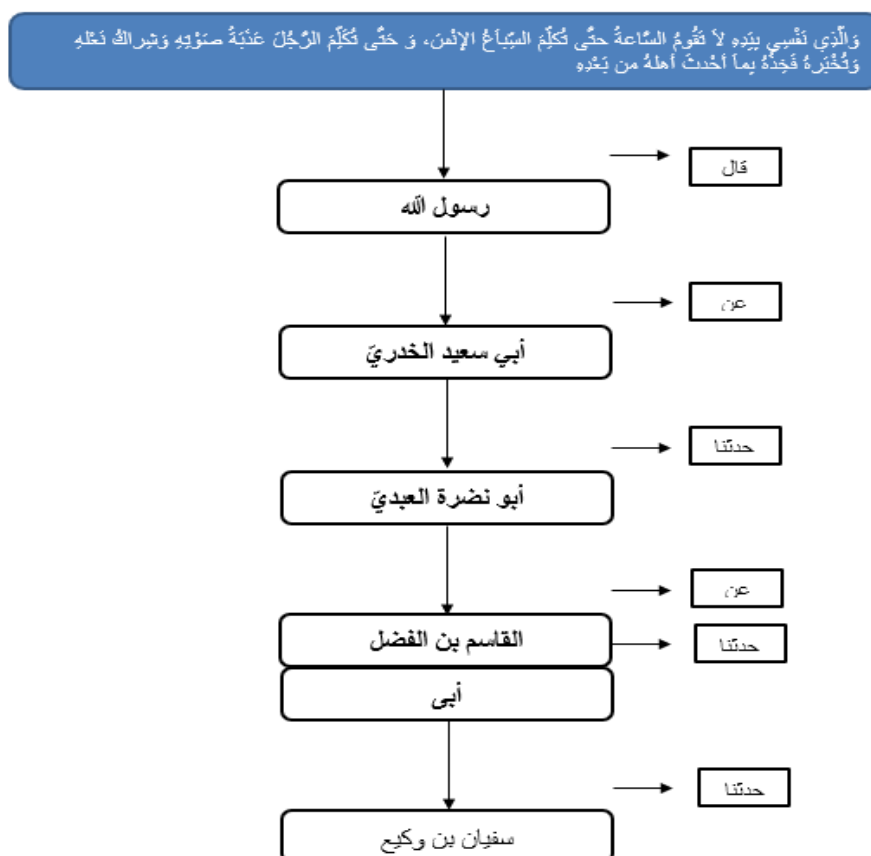
Peneliti menelusuri letak hadis tersebut terdapat dalam kitab *Mu'jam al- Mufahras li Alfadz al-Hadis an-Nabawi* karya A.J Wensick. Dengan kata kunci dari potongan hadis *الإنس* kemudian memasukkan kata kunci tersebut kedalam kitab dan ditemukan di kata *إنس* .

Berikut hadis yang ditemukan dalam kitab *Mu'jam al- Mufahras li Alfadz al-Hadis an-Nabawi* karya A.J Wensick: (صحيح) حَدَّثَنَا سَفْيَانُ بْنُ وَكِيعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ الْفَضْلِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو نَضْرَةَ الْعَيْدِيُّ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُكَلِّمَ السَّبَّاحُ الْإِنْسَ، وَ حَتَّى تُكَلِّمَ الرَّجُلَ عَبْدَهُ صَوْتُهُ وَشِرَاكُ نَعْلِهِ وَتُخْبِرَهُ فَخْذُهُ بِمَا أَخَذَتْ أَهْلُهُ مِنْ بَعْدِهِ}. وفي الباب عن أبي هريرة. وهذا حديثٌ حسنٌ صحيحٌ غريبٌ لا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ الْقَاسِمِ بْنِ الْفَضْلِ، وَالْقَاسِمُ بْنُ الْفَضْلِ ثِقَةٌ مَأْمُونٌ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيثِ، وَثَقُّهُ (١٢٢) يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ. [”الصحيحة“ ، ”المشكاة“ (٥٦٥٩)].

Hadis ini diriwayatkan oleh: At Tirmidzi, Kitab Sunan al-Tirmidzi, kitab fitan nomor urut bab 19 nomor hadis 2181.

Setelah dilakukan takhrij hadits dengan menggunakan sumber kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Hadis An Nabawi* maka Langkah selanjutnya adalah melakukan l'tibar yakni menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang mana hadis tersebut pada bagian sanadnya terlihat hanya memiliki seorang perawi saja, dengan menyertakan sanad-sanad yang lain akan dapat diteliti semua jalur hadis yang memiliki teks yang sama (*bi al-lafdzi*) maupun maknanya seripa (*bi al-ma'na*) untuk melihat tidaknya pendukung (*corroboration*) berupa riwayat yang berstatus *syahid* (pendukung pada tingkat sahabat) atau *mutabi'* (pendukung bukan dari sahabat) atau hadis yang menyendiri (*fard*)

1. Skema Sanad



2. Urutan Periwaiyatan

No	Nama Perawi	Urutan Riwayat	Urutan Sanad
1	Abi Sa'id Al-Khudri	Rawi I	Sanad IV
2	Abu Nadhrah Al- 'Abdi	Rawi II	Sanad III
3	Al- Qasim Bin Al- Fadl	Rawi III	Sanad II
4	Sufyan Bin Waki'	Rawi IV	Sanad I

Berdasarkan skema jalur sanad hadis di atas dapat disimpulkan:

1. Setelah memperhatikan seluruh rangkaian sanad hadis pada *i'tibar* di atas, diketahui bahwa tidak ditemukan jalur periwayatan yang berkedudukan sebagai syahid sebab pada perawi sahabat hanya ditemukan seorang perawi pada semua jalur sanad yakni Abi Sa'id al-Khudri.
2. Adapun lambang periwayatan yang ada pada rangkaian sanad hadis di atas adalah: عن, حدثنا.

Kritik Sanad dan Matan Hadis

1. Kritik Sanad

Setelah dilakukan takhrij dari sanad hadis tersebut, maka dapat diperoleh informasi masing-masing rawi, yaitu dari sisi thabaqah, tahun wafat, dan kualifikasi predikat. Ketiga unsur tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar untuk menilai kesahihan sanad hadis. Penilaian sanad hadis tersebut adalah sebagai berikut.

a. Biografi perawi

1) Abi Sa'id al- Khudri

Nama asli beliau Sa'ad Bin Malik Bin Sinan bin Ubaid Bin Tsa'labah Bin 'Ubaid Bin Abjar. Beliau merupakan golongan sahabat ansar dan termasuk sahabat termuda, namun telah menginvasi 12 pertempuran.

Dia meriwayatkan dari Nabi, semoga doa dan damai Allah besertanya dan keluarganya, dan dari rawayat ayahnya dan saudara laki-lakinya, Qatada bin al-Nu'man, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Zaid bin Tsabit, Abu Qatada al-Ansari, Abdullah bin Salam, Usayd bin Hudair, Ibnu Abbas, dan Abu Musa al-Ash'ari, serta Muawiyah, dan Jabir Bin Abdullah. Murid-muridnya Putranya Abd Al-Rahman dan Istrinya Zainab binti Ka'b bin 'Ujrah, Ibn Abbas, Ibn Omar, Jaber, Zaid bin Tsabit, Abu Umamah bin Sahl, Mahmud bin Labid, Ibn Al-Musayyib, Tariq bin Shihab, Abu Al-Thufail, Atha' bin Abi Rabah, Atha' bin Yasar, dan Atha' bin Yazid, 'Ibad bin Abdullah bin Abi sarh, Al-Aghar bin Muslim, Yusr bin Saeed, Abu Al-Wadak, Hafs bin Asim, Hamid bin Abdul Rahman bin Awf, Saudaranya Abu Salama bin Abdul Rahman, Raja bin Rabia, Al-Dahhak Al-Mashreqi And Amer bin Saad bin Abi Waqqas, Abdullah bin Habbab, Saeed bin Al-Harith Al-Ansari, Abdullah bin Mukhayriz, Abdullah bin Abi Ataba Mawla Anas, Abd Al-Rahman bin Abi Naam, Ubaid bin Hanin, Abdullah bin Abd Al-Rahman bin Abi Sa'sa'a, Abd Al-Rahman bin Bishr bin Masoud, Obaid bin Amir, Uqba bin Abdul Ghafer, Ikrimah, Amr bin Sulaym, Qara bin Yahya, Ma'bad bin Sirin, Nafi' Mawla Ibn Omar, Yahya bin Amara bin Abi Hassan, Mujahid, Abu Jaafar Al-Baqir, Abu Saeed Al-Maqbari, And Abu Abd Al-Rahman Al-Hubli, Abu Utsman Al-Nahdi, Abu Sufyan Mawla Ibn Abi Ahmad, Abu Saleh Al-Samman, Abu Al-Mutawakkil Al-Naji, Abu Nusra Al-Abdi, Abu Alqama Al-Hashemi, Abu Harun Al-Abdi, Dan Lainnya.

Penilaian kritikus tentang dirinya. Handzoalah Bin Abi Sufyan berkata, atas para syekhnya: Tidak seorang pun dari para sahabat Rasulullah, semoga doa dan damai Allah besertanya dan keluarganya, memiliki pengetahuan.

Dari ayahku Said. Al-Waqidi, Ibn Numair dan Ibn Bukair berkata: Dia meninggal setahun (74). Dan dikatakan: Dia meninggal pada tahun (64) ketika dia adalah putra (74) tahun, dan ada yang melihat itu. Aku berkata: Abu al-Hasan al-Madani berkata: Dia meninggal setahun (63). Al-Askari berkata: Dia meninggal setahun (65).

2) Abu Nadhra Al-'Abdi

Nama asli dari Abu Nadhra adalah Al Mundhir bin Malik bin Quta'ah, Abu Nadra Al-Abdi, lalu Al-Awfi Al-Basri. Thalhah menyusul.

Guru beliau adalah Ali bin Abi Thalib, Abu Musa Al-Ash'ari, Abu Dhar Al-Ghifari, Abu Huraira, dan Abu Saeed. Ibn Abbas, putra keluarga, Ibn Omar, Imran bin Hussein, Samra bin Jundub, Ani dan Jaber, Usayd bin Jaber, Qais bin Abbad, Abu Saeed, budak Abu Usayd yang dibebaskan, Suhaib bin dalam buaian, Taraf bin Abdullah bin Al-Shakhir, Abu Firas Al-Nahdi dan lainnya.

Murid beliau: Suleiman al-Taymi, Abu Muslim Saeed bin Yazid, Abd al-Azizin Suhaib dan Hamid al-Taweel, Abu Farha Suwayd bin Himyar dan Asim al-Ahwal, Qatadah, dan terus menerus Rayyan Rabu al-Ashhab al- Mutaridi, Dawood bin Abi Hind, Jaafar bin Abi Wahshiya, Ali bin Jaafar, and Yahya bin Abi Katheer , Abu Aqil Al-Turaqi, Tahmas bin Al-Hassan Saeed bin Nass Al-Jariri, dan Abu Sufyan Al-Taadi. Al-Qasim bin Al-Fasl Al-Madani, Wakaf Al-Arabi, Saeed bin Abi Gharawiyyah, dan lainnya.

Penilaian kritikus tentang dirinya Saleh bin Ahmed berkata, atas otoritas ayahnya: Saya hanya tahu yang baik. Dan Ishaq bin Mansour berkata, atas otoritas Ibn Mu'in Allah, demikian pula Abu Zur'ah, dan Al-Nasa'i. Ibnu Saad berkata: Dia dapat dipercaya dan memiliki banyak hadits, dan tidak semua orang dapat menggunakannya sebagai bukti. Dikatakan: Dia meninggal sebelum al-Hasan. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab-kitab yang dapat dipercaya, dan berkata: Dia adalah salah satu dari orang-orang yang fasih berbicara.

Dan dia merekomendasikan agar Al-Hassan berdoa untuknya, dan dia adalah salah satu dari mereka yang membuat kesalahan. Aku berkata: Kelanjutan dari kata-kata Ibnu Saad: Dia meninggal dalam keadaan Ibnu Mirah, Affan mendesak kami, Mahdi bin Maymoon mengatakan kepada kami: Aku menyaksikan Al-Hassan ketika Abu Nazra meninggal pada kami di pemakaman.

Khalifa bin Khayyat berkata: Dia meninggal pada tahun ke 16 H. Amr bin Ali meninggal pada tahun ke 19 H. Al-Bukhari berkata: Yahya bin Saeed berkata: Dia meninggal sebelumnya Al Hasan sedikit. Al-Aqili memasukkannya ke dalam yang lemah, dan dia tidak menyebutkan mug Minggu di dalamnya.

Demikian pula, Ibnu Uday menyebutkannya dalam Al-Kamil, dan dia berkata: Dia berbakti kepada rakyatnya, dan saya pikir itulah yang dirujuk oleh Ibnu Saad, dan untuk alasan ini dia tidak membantah.

Oleh Bukhari. Ibnu Shaheen mengatakan dalam yang dapat dipercaya: Ahmad bin Hanbal berkata: memercayai.

3) Qasim bin Fadl

Nama aslinya Al-Qasim bin Al-Fadl bin Maadan bin Qurayz Al-Haddani Al-Azdi, Abu Al-Mughirah Al-Basri, tinggal di Bani Hadan. Guru beliau: Abu Nadhra, Muhammad bin Ziyad Al-Jamhi, Thumama bin Hazn Al-Qushairi, Saeed bin Al-Muhab, Al-Nazar bin Shayan, Abi Jaafar Muhammad bin Ali bin Al-Hussein, Yusuf bin Saad, Battah bin Al-Farazdaq, dan lainnya.

Murid beliau Ibnu Mahdi Rukai, Yunus bin Muhammad, dan Abu Dawud Al-Tayali, Abu Hisham Al-Makhzoumi, Al-Nadr Bin Shumail, and Bahr Putra Asad, Ibn al-Mubarak, dan Qabisah Dan Muslim bin Ibrahim, Abu Al-Walid Al-Tayali, dan Abdullah bin Muawiyah Al-Jamahi, Shaiban Bin Farouh, dan lainnya.

Penilaian kritikus tentang dirinya, Saleh bin Ahmed berkata, dari Ali Ibn Al-Madini: Saya katakan Yahya bin Said: Abd al-Rahman bin Mahdi membuktikan al-Qasim bin fadl mendukung ? Dia berkata: Itu tercela, dan dia mulai memfitnahnya.

Amr bin Ali berkata: Aku mendengar Yahya bin Saeed memujinya dengan baik Ali Al-Qasim, dia berkata: Dia dapat dipercaya.

Ahmad bin Sinan al-Qattan berkata: Aku mendengar Ibnu Mahdi berkata: Dialah yang menyirami orang tua kita, dan dengan itu dia membuktikannya.

Ahmad berkata, atas otoritas Ibnu Mahdi, hal serupa.

Dan Musa bin Ismail Ibnu Maeen berkata: Dia dapat dipercaya. Dan dia pernah berkata: Saleh. Dia pernah berkata: Tidak ada yang salah dengan itu.

Ahmad, Ibn Sa'd, An-Nasa'i dan Al-Tirmidzi berkata: Dia dapat dipercaya. dan Abu Zara'a berkata: Saya menghafal dari Abi Hilal Al-Rasibi, dan Al-Ajri berkata, atas otoritas Abi Dawud: Dia adalah pemilik sebuah hadits. Yahya dan Ibn Hibban menyebutkannya dalam "Al-Tsiqat (hafalannya kuat)".

Ibnu Muin berkata: Dia meninggal pada tahun 167 H. Aku berkata: Ibn Shaheen berkata dalam "Al-Tsiqat": Ibn Ammar berkata: Al-Qasim bin Al-Fadl adalah salah satu orang yang dapat dipercaya.

Al-Aqeeli berkata: Shu'bah bertanya kepadanya tentang hadits Abu Nadrah, artinya: atas otoritas Abu Sa'eed, dalam kisah kata-kata serigala, dan di dalamnya: "Kiamat tidak akan datang sampai a seorang laki-laki berbicara dengan ujung cambuknya dan sebuah jebakan yang kami ketahui, dan pahanya memberitahu dia tentang apa yang terjadi pada keluarganya, maka dia memberitahunya." Syu'bah berkata: Mungkin kamu mendengarnya dari Shahr bin Hawshab? Dia berkata: Tidak, kami memberitahunya Abu Nadra, atas otoritas Abu Saeed, dan dia tidak tinggal diam sampai Shu'bah melakukannya.

4) Sufyan bin Wakee

Sufyan bin Wakee bin Al-Jarrah Al-Rawasi, Abu Muhammad Al-Kufi adalah nama aslinya. Beliau lahir di Isfaham, merupakan Tabaqah 9 dari pengikut junior Tabi'in. beliau meninggal tahun 196/197 H.

Guru beliau: Ibnu Idris, Ibnu Numayr, Abu Muawiyah, Yahya al-Qattan, Abu Bakr bin Ayyash, Hamid bin Abd al-Rahman al-Rawasi, Jarir bin Abd al-Hamid, Ibnu Uyaynah, Abd al -Hamid al-Jumani, Ibnu Wahb, Isa bin Yunus, Yunus bin Batheer, dan Ibnu Ali Antara lain dikaitkan dengan al-Tirmidzi, Ibnu Majah, Yaqi bin Mukhlad, Ibnu Ward, putranya Abd al-Rahman bin Sufyan, Zakariya al-Saji, Abu Bakar bin Ali al-Marwazi, Abu Gharwiyya, Abu Jaafar bin Jarir al-Tabari, Abu Muhammad bin Sa'ed dan lainnya.

Penilaian kritikus tentang beliau: Al-Bukhari berkata: Mereka berbicara di dalamnya tentang hal-hal Alquran. Ibn Abi Hatim berkata: Aku bertanya kepada Abu Zar'ah tentang dia, dan dia berkata: Apakah dia tidak bekerja dengannya sebelum dia? Apakah dia berbohong? Dia berkata: Ayahnya adalah orang yang saleh. Dikatakan kepadanya: Apakah Sufyan bin ham dengan dusta? Dia berkata: Ya.

Dia juga berkata: Saya mendengar ayah saya berkata: Syekh dari orang Kufah berbicara kepada saya tentang dia, jadi saya mendatangnya dengan sekelompok ulama hadits, dan saya berkata kepadanya: Hak Anda wajib atas kami. Dia berkata: Dan apa yang diatur untuk saya? Saya berkata: Saya boleh masuk dan melihat Anda di antara hadits Anda yang bukan dari hadits Anda. Dia berkata: Bagaimana caranya? Saya berkata: Anda membuang hasilnya, dan kami membatasi diri pada aset, dan mengesampingkan kertas ini, dan berdoa untuk Ibnu Karomah dan mengambil alih aset Anda, karena dia dipercaya. Dia berkata: dapat diterima oleh Anda. Dia berkata: Dia tidak

melakukan apa-apa dari apa yang dia katakan. Dan sampai pada saya bahwa kertasnya dulu mendengar hadits dari kami, jadi syekh berhenti dan biasa meriwayatkan hadits-hadits yang termasuk di antara hadits-haditsnya.

Abdul Rahman berkata: Seperti ayahku padanya, dia berkata: Lembang. Al-Bukhari berkata: Dia meninggal di Rabi' al-Akhir pada tahun empat puluh tujuh dan pujian

Aku berkata: Al-Nasa'i berkata: Dia tidak dapat dipercaya. Dan dia berkata di tempat lain: Tidak ada. Ibnu Hibban berkata: Dia adalah orang tua yang berbudi luhur dan jujur, tetapi dia menderita dengan surat-suratnya, jadi dia menceritakan kisahnya, lalu dia berkata: Ibnu Khuzaymah meriwayatkan atas otoritasnya dan aku mendengarnya berkata: Kami diberitahu oleh beberapa dari mereka yang tidak kami sebutkan, dan itu hanya diriwayatkan darinya surat demi surat, dan itu dari pemukulan agama karena mereka jatuh dari Surga lebih mereka sayangi daripada berbohong tentang Rasulullah, semoga doa dan damai Allah atas dirinya dan keluarganya, tetapi mereka merusaknya.

Al-Ajri berkata: Abu Dawud menolak untuk meriwayatkan darinya. Ibnu Uday berkata: Penderitaannya adalah dia terbiasa menghafal apa yang artistik, dan dikatakan: Dia memiliki selembar kertas yang dia terima dari hadits mauquf, Maka dia akan mengangkatnya dan hadits.

Utusan yang mengantarkannya atau mewakili orang yang berdiri di stadion. As-Sufyan, Waleed Amr
Dari Ali bin Abi Thalib di emirat.

Dan putranya Amr dari al-Aswad bin Qais yang meriwayatkan atas Amr.

b. Analisa kualitas hadis

Berdasarkan data biografi para periwayat hadis yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Hadis dari jalur riwayat at-Tirmidzi dapat dinilai bersambung dengan beberapa sebab yakni:
 - a) Dari segi umur, antara satu perawi dengan perawi lainnya terdapat jarak usia yang memungkinkan mereka bertemu.
 - b) Setiap perawi di atas pernah menyambangi kota-kota yang tersebut maka ada kemungkinan mereka bertemu, sehingga dapat dinyatakan bahwa jalur tersebut bersambung.
- 2) Dari segi keadilan dan kedlhabitannya, dapat dinyatakan bahwa jalur Riwayat ay-Tirmidzi adalah adil dan dhabit. Hal ini didasarkan pada penilaian seluruh kritikus yang menyatakan bahwa seluruh perawi dengan positif sehingga sanadnya kuat. Berdasarkan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa sanad hadis jalur at-Tirmidzi tersebut adalah shahih Hasan Gharib. Karena hadis tersebut awalnya dhaif naik derajat menjadi hasan. Dan Gharib karena hanya kepada Qasim bin Fadl hadis ini diriwayatkan.

2. Kritik Matan

Sebagaimana dijelaskan terdahulu, kaidah kesahihan matan hadis terdiri dari dua hal yakni terbebas dari syadz dan 'illah hadis. Syadz menurut pengertian ulama hadis adalah hadis yang diriwayatkan perawi maqbul bertentangan dengan riwayat perawi yang kuat. Sedang 'illah adalah hadis yang lahirnya tampak selamat dari kecacatan namun setelah diteliti akan nampak cacatnya baik karena memaushulkan yang mursal, memarfukan yang mauquf atau memasukkan hadis pada hadis lainnya dan lainnya.

Menurut Syuhudi, ada tiga langkah yang harus dilakukan dalam penelitian matan yakni; 1. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya, 2. Meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna, 3. Meneliti kandungan matan. Meneliti susunan lafal berkaitan dengan unsur ke'illahan hadis sedang meneliti kandungan matan berkenaan dengan kesyadzan hadis.

Berdasarkan langkah metodologis dalam penelitian matan tersebut, Arifuddin Ahmad kemudian merincinya dengan memasukkan kaedah minor dalam syadz dan 'illah pada matan hadis. Unsur kaedah minor syadz, menurutnya, adalah 1. Sanad hadis bersangkutan tidak menyendiri; 2. Matan hadis bersangkutan tidak bertentangan dengan matan hadis yang sanadnya lebih kuat; 3. Matan hadis bersangkutan tidak bertentangan dengan al-Qur'an; dan 4. Matan hadis bersangkutan tidak bertentangan dengan akal dan fakta sejarah. Untuk meneliti kesahihan matan, penulis menggunakan kaidah metodologis yang dikemukakan Syuhudi Ismail di atas.

a. Meneliti kualitas sanad

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa jalur Riwayat hadis at-Tirmidzi yang diteliti di atas berkualitas shahih hasan Gharib.

b. Meneliti susunan lafal sebagai matan yang semakna

Berdasarkan hadis yang disebutkan di atas, terdapat hadis yang semakna. Disini penulis berusaha mebandingkan matan hadis yang diriwayatkan Uqbah bin Amr. Untuk mendapatkan gambaran lebuah jelas mengenai varian hadis tersebut sebagai berikut adalah table matan hadis:

Mukharrij	Lafal
Said al-Khudri	وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُكَلِّمَ السَّبَّاحُ الْإِنْسَانَ، وَ حَتَّى تُكَلِّمَ الرَّجُلَ عَذْبَهُ صَوْتِهِ وَشِرَاكَ نَعْلِهِ وَتُخْبِرَهُ فَخْذَهُ بِمَا أُحْدِثَ أَهْلُهُ مِنْ بَعْدِهِ
Uqbah bin Amr	إِنَّ أَوَّلَ عَظِيمٍ مِنَ الْإِنْسَانِ يَتَكَلَّمُ يَوْمَ يُخْتَمُّ عَلَى الْأَفْوَاهِ، فَخْذَهُ مِنَ الرَّجُلِ الشِّمَالِ

Adapun beberapa hal yang perlu ditegaskan adalah:

- 1) Semua hadis tersebut merupakan hadis qauliyah yaitu perkataan Nabi Muhammad saw. dari sahabat Abi Said al-Khudri dan Uqbah bin Amr.
- 2) Hadis tersebut memuat perkataan kata yang berbeda namun maknanya tetap serupa.
- 3) Tidak ada pertentangan antara satu hadis dengan hadis lainnya. Berdasarkan hadis di atas, tidak terdapat pertentangan antara satu yang lainnya. Hanya berbeda kata-akatanya saja, namun maksudnya sama. Adapun unsul "Ilah dalam hadis tersebut tidak ditemukan.

c. Meneliti kandungan matan

Sebagaimana dijelaskan Arifuddin Ahmad, meneliti kandungan matan berarti meneliti kemungkinan ada atau tidaknya syadz dalam hadis tersebut. Adapun unsur-unsur kaidah minor syadz adalah pertentangan muatannya dengan kandungan hadis yang lebih kuat, pertentangannya dengan al-Quran atau akal dan fakta sejarah. Hadis di atas berbicara tentang barangsiapa meninggalkan harta maka untuk ahli warisnya.

Pada hadis ini Rasulullah saw. mengatakan "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kiamat tidak akan datang sampai singa berbicara dengan manusia, sampai ujung cambuk laki-laki dan tali kasutnya berbicara dengannya, dan pahlawannya memberitahunya tentang apa yang terjadi pada keluarganya."

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanad hadis tersebut memenuhi kriteria hadis yang dapat diterima (*maqbul*), karena seluruh mata rantai periwayatannya bersambung (*ittiṣāl al-sanad*) dan para perawinya memiliki kualitas yang baik, yaitu bersifat adil dan dhabith (*tsiqah*). Dengan demikian, dari aspek sanad tidak ditemukan kelemahan yang dapat menggugurkan validitas hadis tersebut. Selain itu, penelitian terhadap matan menunjukkan bahwa kandungan hadis tidak

mengandung unsur *syāz* (kejanggalan) maupun *'illat* (cacat tersembunyi) yang dapat memengaruhi keabsahannya. Matan hadis juga tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis-hadis sahih lainnya, maupun prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat Abu Sa'id al-Khudri tentang keajaiban tanda-tanda hari kiamat memiliki kualitas *ṣaḥīḥ/ḥasan gharīb* dan dapat dijadikan sebagai hujah dalam kajian eskatologi Islam. Hadis ini memberikan gambaran mengenai peristiwa-peristiwa luar biasa yang akan terjadi menjelang datangnya hari kiamat sebagai bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. Temuan penelitian ini sekaligus menunjukkan pentingnya penerapan metode kritik sanad dan matan dalam menilai autentisitas hadis, sehingga pemahaman terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan perkara gaib tetap didasarkan pada landasan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, hadis tersebut dapat diterima dan dipahami sebagai salah satu informasi kenabian yang memperkuat keimanan umat Islam terhadap hari akhir serta mendorong mereka untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan dan kesiapan menghadapi kehidupan setelah kematian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2005). *Paradigma baru memahami hadis Nabi saw.: Refleksi pemikiran pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*. MSCC.
- Al-'Asqalani, A. ibn 'A. ibn H. (1325 H). *Tahdzīb al-Tahdzīb. Dā'irah al-Ma'ārif al-Nizāmiyyah*.
- Al-Bukhari, M. ibn I. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Dār Ibn Kathīr*.
- Al-Khatib al-Baghdadi. (2004). *Al-Kifāyah fī 'ilm al-riwāyah. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah*.
- Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī. (1936). Jilid I. Brill. (Disusun oleh A. J. Wensinck).
- Al-Naisaburi, M. ibn H. (2006). *Ṣaḥīḥ Muslim. Dār Ṭayyibah*.
- Al-Qardhawi, Y. (1995). *Kaifa nata'āmal ma'a al-sunnah al-nabawiyah. Dār al-Syurūq*.
- Al-Suyuthi, J. al-D. (2003). *Tadrīb al-rāwī fī sharḥ taqrīb al-nawāwī. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah*.
- Azami, M. M. (1992). *Studies in hadith methodology and literature*. American Trust Publications.
- Ibn Hajar al-'Asqalani. (2001). *Nuzhat al-naẓar fī tawdīḥ Nukhbat al-fīkar. Dār al-Salām*.
- Ismail, M. S. (2016). *Metodologi penelitian hadis Nabi*. Bulan Bintang.
- Latifah, L., & Awad, A. (2023). Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3).
- Maizuddin. (2014). *Penelitian hadis Nabi: Aplikasi metode manual dan digital*. Ar-Raniry Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, A. (2016). *Ilmu ma'ānī al-hadis: Paradigma interkoneksi berbagai teori dan metode memahami hadis Nabi*. Idea Press.
- Ngalimun, H., Pd, M., & Kom, M. I. (2017). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. Banjarmasin: Pustaka Banua*.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Siregar, K. I., & Narulita, S. (2015). *Ulumul hadis kompilasi*. Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- Suprapti, S., Ilmiyah, N., Latifah, L., & Handayani, N. F. (2022). Islamic Aqidah Learning Management to Explore the Potential of Madrasah Students. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 4664-4673.
- Wasman. (2021). *Metodologi kritik hadis*. Elsi Pro.